ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN DALAM HADITS

Muhammad Kamalin[1], Farhan Muflih[2], Aswiratul Hasanah[3], Munawar Husein Hasibuan[4]
[1,2,3,4] PAI FTK Universitas Islam Al-Kifayah Riau
muhammadkamalin@gmail.com[1]
farhanmuflihpku@gmail.com[2],aswiratulhasanah07@gmail.com[3],
munawarelchosen@gmail.com[4]

ABSTRACT

Hadith, as the second source of Islamic teachings, contains a wide range of educational principles, from the obligation to seek knowledge and the formation of character to concrete examples of the Prophet Muhammad's teaching practice. This study analyzes the concept of education in hadith, covering its aims, educators, learners, content, methods, environment, and evaluation, and examines its relevance to contemporary Islamic education. Using a qualitative library research approach with content analysis of hadith in Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, and the Sunan collections, supported by scholarly literature published between 2023 and 2025, the study finds that hadith views education as a holistic process that develops the spiritual, intellectual, moral, and physical dimensions of the learner. The educator is portrayed as a gentle, patient, and responsible role model; the learner is positioned as a person born with a natural disposition (fitrah) who must be guided according to developmental stages; and the Prophet's teaching methods are varied, communicative, and sensitive to the learner's psychological condition. These concepts remain relevant as a foundation for humanistic and holistic Islamic education in the era of disruption.

***Keywords**: concept of education, tarbawi hadith, educator, teaching method, Islamic education*

ABSTRAK

Hadits sebagai sumber ajaran Islam yang kedua memuat kandungan pendidikan yang luas, mulai dari perintah menuntut ilmu, prinsip pembinaan akhlak, hingga contoh nyata praktik pengajaran yang dilakukan Nabi Muhammad saw. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pendidikan dalam hadits yang meliputi tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode, lingkungan, dan evaluasi pendidikan, serta menelaah relevansinya bagi pendidikan Islam masa kini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan (*library research*) dan teknik analisis isi (*content analysis*) terhadap hadits-hadits dalam *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan kitab-kitab *Sunan*, didukung literatur ilmiah terbitan tahun 2023 sampai 2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa hadits memandang pendidikan

sebagai proses menyeluruh yang membina aspek spiritual, intelektual, moral, dan jasmani peserta didik. Pendidik dalam hadits digambarkan sebagai teladan yang lembut, sabar, dan bertanggung jawab; peserta didik diposisikan sebagai manusia yang lahir dengan fitrah dan harus dibimbing sesuai tahap perkembangannya; sedangkan metode pengajaran Nabi bersifat variatif, komunikatif, dan memperhatikan kondisi psikologis peserta didik. Konsep-konsep tersebut relevan untuk dijadikan landasan pengembangan pendidikan Islam yang humanis dan holistik pada era disrupsi.

Kata Kunci: konsep pendidikan, hadits tarbawi, pendidik, metode pengajaran, pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Hal ini tampak sejak wahyu pertama diturunkan, yaitu perintah untuk membaca dengan menyebut nama Tuhan yang menciptakan, serta penegasan bahwa Allah mengajarkan manusia dengan perantaraan pena. Perintah tersebut menjadi landasan teologis bahwa kegiatan belajar dan mengajar bukan sekadar kebutuhan sosial, melainkan bagian dari pengabdian kepada Allah swt. Dalam khazanah keilmuan Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Setelah Al-Qur'an, hadits merupakan sumber ajaran Islam yang berfungsi menjelaskan, merinci, dan mencontohkan pelaksanaan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Hadits yang memuat nilai, konsep, dan praktik pendidikan lazim disebut hadits tarbawi, yakni hadits yang berfungsi sebagai fondasi normatif sekaligus praktis dalam membentuk karakter, nilai, dan metode pendidikan. Kedudukan hadits sebagai sumber pendidikan memiliki dasar yang kuat, sebab Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa apa yang disampaikan Nabi bukanlah semata-mata dari hawa nafsu dan bahwa umat diperintahkan menerima apa yang datang dari Rasul. Dengan demikian, seluruh ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi dalam konteks mendidik para sahabat dapat dijadikan rujukan dalam merumuskan teori dan praktik pendidikan Islam.

Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap kajian hadits tarbawi. Silvia

menegaskan urgensi hadits dan ilmu hadits sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan Islam. Fathurrohman dan Suharyat memandang hadits tarbawi sebagai ruh pendidikan Islam. Nata, Kurjum, dan Mohtarom mengkaji upaya menggali khazanah hadits tarbawi untuk menjawab tantangan era disrupsi 4.0. Pada tataran komponen pendidikan, Maslani dan Juwita menganalisis konsep pendidik dalam hadits beserta aktualisasinya, sementara Nurdiyanto, Nasution, dan Maslani secara khusus mengkaji peran pendidik melalui hadits-hadits tarbawi. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada satu komponen atau satu aspek tertentu. Diperlukan telaah yang lebih komprehensif untuk memotret konsep pendidikan dalam hadits sebagai satu kesatuan sistem.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana kedudukan hadits sebagai sumber pendidikan Islam; (2) bagaimana konsep pendidikan dalam hadits ditinjau dari tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode, lingkungan, dan evaluasi pendidikan; dan (3) bagaimana relevansi konsep tersebut bagi pendidikan Islam kontemporer. Adapun tujuan penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisis ketiga persoalan tersebut, sehingga dapat menjadi sumbangan konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang berlandaskan hadits.

bagian ini merupakan pondasi bagi reviewer untuk menilai naskah yang dikirim.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini sejalan dengan kajian-kajian hadits tarbawi terdahulu yang menelaah kitab-kitab hadits sahih sebagai sumber primer dan literatur ilmiah yang relevan sebagai sumber sekunder. Sumber data primer berupa hadits-hadits tentang pendidikan dalam *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan at-Tirmidzi*, *Sunan Ibn Majah*, dan *Musnad Ahmad*. Sumber data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah dan buku yang membahas hadits tarbawi dan pendidikan Islam, dengan prioritas pada terbitan lima tahun terakhir.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelusuri hadits-hadits yang berkaitan dengan komponen pendidikan berdasarkan tema (*maudhu'i*), kemudian mencatat teks, perawi, nomor hadits, dan kualitasnya. Hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim diterima sebagai hadits sahih menurut kesepakatan para ulama, sedangkan kualitas hadits dari kitab lain merujuk pada penilaian ulama hadits yang otoritatif. Data dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data berdasarkan komponen pendidikan, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber dan memastikan setiap hadits dirujuk ke kitab induknya.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1 Kedudukan Hadits sebagai Sumber Pendidikan Islam

Hadits menempati posisi sebagai sumber pendidikan Islam setelah Al-Qur'an karena Rasulullah saw. adalah pembawa risalah sekaligus pendidik pertama umat Islam. Al-Qur'an menyatakan bahwa Nabi diturunkan untuk menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka, dan bahwa pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir. Kedua ayat ini menunjukkan dua fungsi hadits dalam pendidikan, yaitu fungsi penjelas (*bayani*) terhadap prinsip-prinsip pendidikan dalam Al-Qur'an dan fungsi teladan (*uswah*) dalam praktik pembelajaran.

Secara konseptual, hadits tarbawi dapat dipahami sebagai hadits-hadits yang memuat pesan, nilai, dan praktik yang berkaitan dengan proses pendidikan. Ali Imron, Gunawan, dan Murzal menguraikan pengertian hadits tarbawi sekaligus implementasinya dalam pendidikan Islam, yang menunjukkan bahwa hadits tidak berhenti pada kajian normatif tetapi dapat diterapkan dalam rancangan pembelajaran. Silvia menambahkan bahwa penguasaan ilmu hadits diperlukan agar pemanfaatan hadits dalam pendidikan dilakukan secara selektif dan bertanggung jawab, termasuk dalam menilai kualitas sanad dan matan. Pandangan ini penting, sebab hadits yang dijadikan landasan pendidikan harus terlebih dahulu terjamin keotentikannya.

Dengan demikian, hadits memiliki tiga peran dalam pendidikan Islam. Pertama, sebagai sumber nilai yang menetapkan tujuan dan prinsip pendidikan. Kedua, sebagai sumber pedoman praktis yang menjelaskan cara mendidik. Ketiga, sebagai sumber keteladanan yang memperlihatkan wujud nyata pendidik ideal melalui sosok Nabi Muhammad saw.

2 Kewajiban dan Keutamaan Menuntut Ilmu

Salah satu konsep paling mendasar dalam hadits adalah kewajiban menuntut ilmu. Nabi saw. bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim." (HR. Ibnu Majah)

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Anas bin Malik. Para ulama berbeda penilaian tentang derajat sanadnya; sebagian melemahkan jalur periwayatannya, namun sebagian lain menguatkannya karena adanya banyak jalur, sehingga maknanya diterima luas dan sejalan dengan dalil-dalil Al-Qur'an tentang keutamaan ilmu. Redaksi "setiap muslim" menunjukkan bahwa pendidikan bersifat universal, tidak dibatasi oleh status sosial, usia, maupun jenis kelamin. Prinsip inilah yang kemudian dikenal sebagai pendidikan untuk semua dan pendidikan sepanjang hayat.

Keutamaan menuntut ilmu juga dijelaskan dalam hadits sahih riwayat Muslim, bahwa barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Hadits ini mengaitkan aktivitas belajar dengan balasan ukhrawi, sehingga memberi motivasi spiritual (*intrinsic motivation*) yang kuat bagi peserta didik. Selain itu, Nabi saw. menegaskan bahwa memahami agama merupakan tanda kebaikan yang dikehendaki Allah bagi seseorang: "Barang siapa dikehendaki Allah kebaikan baginya, maka Dia memahamkannya dalam urusan agama."

Rizki dan Lessy dalam kajiannya tentang pendidikan Islam dalam perspektif hadits tarbawi menegaskan bahwa hadits-hadits semacam ini menjadi landasan bagi pandangan bahwa belajar merupakan kewajiban yang berkelanjutan dalam kehidupan seorang muslim. Mukminin dan Rhamadan juga mengkaji kontekstualisasi hadits tarbawi tentang pengetahuan dan akhlak untuk pendidikan Islam modern, yang

menunjukkan bahwa ilmu dalam pandangan hadits tidak terlepas dari akhlak. Artinya, ilmu yang dicari bukan sekadar pengetahuan kognitif, melainkan ilmu yang membawa pemiliknya kepada ketakwaan dan perilaku yang baik.

3 Tujuan Pendidikan dalam Hadits

Tujuan pendidikan dalam hadits dapat dibaca dari misi kenabian itu sendiri. Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad dan al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad)

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* dari Abu Hurairah. Ia menunjukkan bahwa puncak tujuan pendidikan adalah terbentuknya manusia berakhlak mulia, yang mencakup hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia, dan alam. Tujuan akhlak tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi bertumpu pada keimanan dan ilmu.

Tujuan pendidikan juga bersifat berkelanjutan hingga setelah kematian. Dalam hadits sahih riwayat Muslim, Nabi saw. menyebutkan bahwa apabila manusia meninggal, terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya. Dua dari tiga perkara itu berkaitan langsung dengan pendidikan, yaitu ilmu yang bermanfaat dan anak saleh. Hal ini memperlihatkan bahwa orientasi pendidikan dalam hadits tidak berhenti pada kehidupan dunia, melainkan menjangkau kebahagiaan akhirat.

Apabila dikaitkan dengan teori pendidikan modern, tujuan-tujuan tersebut mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ishaki dan kawan-kawan menyimpulkan bahwa hadits tarbawi mengandung prinsip pendidikan integral yang mencakup ketiga aspek tersebut. Maslani dan kawan-kawan menambahkan dimensi pendidikan spiritual sebagai bagian dari kajian konseptual hadits-hadits tarbawi. Dengan demikian, tujuan pendidikan dalam hadits dapat dirumuskan sebagai terbentuknya insan yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi sesama, baik di dunia maupun di akhirat.

4 Konsep Pendidik dalam Hadits

Pendidik dalam hadits memiliki kedudukan terhormat. Nabi saw. bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. al-Bukhari)

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Utsman bin Affan. Ia menempatkan aktivitas belajar dan mengajar secara beriringan, sehingga pendidik sekaligus merupakan pembelajar. Maslani dan Juwita menyimpulkan bahwa teks-teks hadits memuat konsep pendidik yang meliputi kedudukan, tugas, dan karakteristik pendidik, serta berkesinambungan dengan konsep pendidik dalam teori modern.

Karakteristik pendidik ideal paling jelas tampak dari sosok Rasulullah saw. sendiri. Mu'awiyah bin al-Hakam as-Sulami, seorang sahabat yang berbicara ketika shalat karena belum mengetahui larangannya, menceritakan bahwa ia tidak pernah melihat pengajar sebelum maupun sesudah Nabi yang lebih baik cara mengajarnya; beliau tidak membentak, tidak memukul, dan tidak mencelanya. Dalam peristiwa lain, ketika seorang Arab badui buang air kecil di dalam masjid dan para sahabat hendak menghentikannya, Nabi justru meminta mereka membiarkannya sampai selesai, lalu menyuruh menyiram bekasnya dengan seember air, seraya menegaskan bahwa para sahabat diutus untuk memudahkan, bukan untuk menyulitkan. Kedua riwayat ini menunjukkan karakter pendidik yang lembut, sabar, mengedepankan pemahaman daripada kemarahan, dan mampu membedakan antara kesalahan karena ketidaktahuan dengan pembangkangan.

Selain kelembutan, pendidik dalam hadits dituntut memiliki tanggung jawab. Nabi saw. bersabda bahwa setiap orang adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya; seorang imam bertanggung jawab atas rakyatnya, seorang laki-laki atas keluarganya, dan seorang perempuan atas rumah suaminya. Dalam konteks pendidikan, hadits ini menegaskan bahwa guru dan orang tua memikul amanah yang kelak dipertanggungjawabkan. Nurdiyanto dan kawan-kawan melalui kajian konseptualnya menegaskan pentingnya peran pendidik dalam pendidikan Islam sebagaimana digambarkan oleh hadits-hadits

tarbawi. Dari uraian ini, karakteristik pendidik dalam hadits dapat dirangkum menjadi lima: keikhlasan, keilmuan, keteladanan, kelembutan, dan tanggung jawab.

5 Konsep Peserta Didik dalam Hadits

Peserta didik dalam hadits dipandang sebagai manusia yang dilahirkan dengan fitrah, yaitu potensi dasar untuk mengenal Allah dan berbuat baik. Rasulullah saw. bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah. Konsep fitrah mengandung dua implikasi pedagogis. Pertama, anak bukan "kertas kosong" yang sepenuhnya dibentuk oleh lingkungan, tetapi memiliki potensi bawaan yang harus dikenali dan dikembangkan. Kedua, orang tua dan pendidik memegang peran besar dalam mengarahkan potensi itu, sehingga kualitas pendidikan sangat menentukan arah perkembangan anak. Dengan kata lain, hadits ini menyeimbangkan antara faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian.

Hadits juga memperlihatkan bahwa Nabi memperlakukan peserta didik, termasuk anak-anak, sebagai pribadi yang layak diajak berdialog. Ibnu Abbas yang saat itu masih remaja menceritakan bahwa Nabi menyapanya, "Wahai anak, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat: jagalah Allah niscaya Dia menjagamu, jagalah Allah niscaya engkau mendapati-Nya di hadapanmu." Pesan tauhid yang mendalam disampaikan dengan bahasa yang ringkas dan penuh perhatian, tanpa merendahkan usia lawan bicaranya. Dalam riwayat lain, Umar bin Abi Salamah yang masih kecil makan dengan tangan yang bergerak ke segala arah di piring. Nabi menegurnya dengan lembut, "Wahai anak, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah yang ada di dekatmu." Umar bin Abi Salamah menuturkan bahwa sejak itu demikianlah cara makannya. Teguran yang disertai petunjuk praktis terbukti efektif membentuk kebiasaan.

Hadits juga mengenal pentingnya memperhatikan tahap

perkembangan peserta didik. Nabi saw. bersabda, "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika berusia sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka." Hadits ini menunjukkan adanya tahapan pembiasaan: usia tujuh tahun sebagai masa pengenalan dan pembiasaan, dan usia sepuluh tahun sebagai masa penegasan tanggung jawab. Para ulama memahami "pukulan" dalam hadits ini sebagai tindakan pendisiplinan yang ringan, tidak melukai, dan ditempuh setelah nasihat dan pembiasaan tidak berhasil, bukan sebagai kekerasan. Pembacaan ini sejalan dengan prinsip kelembutan yang dicontohkan Nabi dalam berbagai riwayat lainnya.

6. Konsep Materi Pendidikan dalam Hadits

Materi pendidikan dalam hadits mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi akidah, ibadah, akhlak, dan pengembangan jasmani serta keterampilan hidup.

Pada aspek akidah, ibadah, dan akhlak, hadits Jibril merupakan rujukan yang sangat komprehensif. Dalam hadits ini Jibril datang dalam rupa seorang laki-laki dan bertanya kepada Nabi tentang Islam, iman, dan ihsan, kemudian Nabi menjelaskan rukun Islam, rukun iman, dan ihsan sebagai beribadah seolah-olah melihat Allah. Ketiga unsur tersebut dapat dipahami sebagai kerangka materi pendidikan: syariat (ibadah), keyakinan (akidah), dan kesadaran spiritual serta akhlak (ihsan). Maslani dan kawan-kawan, dalam kajian pendidikan spiritual berdasarkan hadits tarbawi, menunjukkan bahwa dimensi spiritual merupakan bagian integral dari pendidikan Islam.

Hadits juga memberi perhatian pada pendidikan jasmani. Nabi saw. bersabda bahwa mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, sedangkan pada keduanya ada kebaikan. Dalam hadits lain, Nabi menegaskan bahwa kekuatan itu terletak pada memanah, yang diulang sampai tiga kali. Memanah pada masa itu merupakan keterampilan bela diri sekaligus olahraga yang menuntut ketepatan, disiplin, dan ketenangan. Dengan demikian, materi pendidikan dalam hadits tidak hanya menyangkut ranah rohani, tetapi juga kesehatan dan keterampilan fisik, sehingga

mendukung pembinaan aspek psikomotorik peserta didik.

Selain itu, hadits memuat materi pendidikan sosial dan muamalah, seperti kepedulian terhadap anak yatim, adab bergaul, dan tanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat. Qurratina dan Kurjum menghimpun pesan-pesan Nabi terkait pendidikan dalam bentuk antologi hadits tarbawi sebagai landasan menghadapi tantangan zaman, yang menunjukkan luasnya cakupan materi pendidikan dalam hadits.

7. Konsep Metode dan Media Pendidikan dalam Hadits

Metode pengajaran Nabi saw. bersifat variatif dan disesuaikan dengan karakter peserta didik, tema, dan situasi. Beberapa metode utama yang dapat diidentifikasi dari hadits adalah sebagai berikut.

Pertama, metode nasihat dengan memperhatikan waktu dan kondisi peserta didik. Abdullah bin Mas'ud menceritakan bahwa Nabi saw. biasa memilih waktu-waktu tertentu dalam memberi nasihat kepada para sahabat karena khawatir mereka merasa bosan. Prinsip ini sejalan dengan konsep kesiapan belajar (*learning readiness*) dalam psikologi pendidikan modern.

Kedua, prinsip kemudahan dan kabar gembira. Nabi saw. bersabda, "Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari." Prinsip ini menjadi dasar pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi, bukan menakut-nakuti.

Ketiga, metode tanya jawab dan dialog. Dalam hadits Jibril, proses pembelajaran berlangsung melalui pertanyaan yang diajukan secara langsung kepada Nabi di hadapan para sahabat, sehingga para sahabat belajar dari dialog tersebut. Metode ini mengaktifkan perhatian dan membantu memperjelas konsep.

Keempat, metode perumpamaan (*amtsal*). Nabi mengumpamakan petunjuk dan ilmu yang beliau bawa seperti hujan lebat yang turun ke bumi: ada tanah subur yang menyerap air lalu menumbuhkan tanaman, ada tanah keras yang menampung air sehingga bermanfaat bagi manusia, dan ada tanah gersang yang tidak menyerap maupun menampung air. Perumpamaan ini menjelaskan perbedaan penerimaan peserta didik terhadap ilmu secara

mudah dipahami karena memakai pengalaman sehari-hari.

Kelima, metode demonstrasi dan keteladanan. Nabi saw. bersabda, "Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat." Hadits ini menegaskan bahwa pembelajaran praktik dilakukan dengan memperlihatkan contoh langsung, bukan hanya penjelasan lisan. Keteladanan inilah yang oleh Ishaki dan kawan-kawan ditegaskan sebagai peran penting pendidik dalam hadits tarbawi.

Keenam, penggunaan media dan alat peraga. Nabi memanfaatkan media sederhana yang tersedia. Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Nabi membuat sebuah garis persegi di tanah, lalu membuat garis di tengahnya yang keluar dari persegi tersebut, dan beberapa garis kecil di sampingnya, kemudian menjelaskan bahwa garis-garis itu menggambarkan manusia, ajalnya yang mengelilinginya, dan angan-angannya yang melampaui batas tersebut. Nabi juga menggunakan isyarat tangan ketika menjelaskan kedekatan pengasuh anak yatim dengan beliau di surga, dengan mengacungkan jari telunjuk dan jari tengah yang dirapatkan. Penggunaan gambar dan isyarat ini dapat dipandang sebagai bentuk awal pembelajaran visual dan kinestetik. Budiyanto menelaah penerapan metode mengajar Nabi dalam hadits tarbawi dan relevansinya dengan pembelajaran modern, yang menguatkan bahwa metode-metode tersebut masih dapat diterapkan.

8 Lingkungan dan Evaluasi Pendidikan dalam Hadits

Lingkungan pendidikan. Hadits menempatkan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama. Hadits fitrah, hadits perintah shalat bagi anak, serta hadits tentang tanggung jawab setiap pemimpin atas yang dipimpinnya semuanya menekankan peran keluarga. Lingkungan sosial juga berpengaruh. Nabi saw. mengumpamakan teman duduk yang baik seperti penjual minyak wangi yang memberi hadiah, menjual, atau setidaknya memberi aroma harum, sedangkan teman duduk yang buruk seperti pandai besi yang dapat membakar pakaian atau menebarkan bau tidak sedap. Perumpamaan ini menegaskan pentingnya memilih lingkungan pergaulan yang mendukung pertumbuhan akhlak. Selain itu, Nabi memberi perhatian khusus pada anak yatim dan

menyebut bahwa pengasuh anak yatim akan berada dekat dengan beliau di surga, sehingga masyarakat turut bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak yang tidak memiliki pengasuh.

Evaluasi pendidikan. Nabi saw. mempraktikkan evaluasi dalam berbagai bentuk. Dalam satu riwayat, beliau bertanya kepada para sahabat tentang pohon yang daunnya tidak gugur dan menyerupai seorang muslim, kemudian para sahabat menyebutkan berbagai pohon di lembah sebelum Nabi menjelaskan bahwa itu adalah pohon kurma.Pertanyaan ini berfungsi menguji pemahaman sekaligus merangsang berpikir. Nabi juga melakukan koreksi atas hafalan. Al-Bara' bin 'Azib ketika mengulang doa yang diajarkan Nabi mengganti kata "nabi" dengan "rasul", lalu Nabi membetulkan dan memintanya mengucapkan sesuai redaksi yang diajarkan. Selain evaluasi, Nabi memberikan penguatan positif. Ketika Ubay bin Ka'b menjawab dengan tepat tentang ayat yang paling agung dalam Al-Qur'an, Nabi menepuk dadanya dan mendoakan agar ilmu menjadi mudah baginya. Dengan demikian, evaluasi dalam hadits bersifat mendidik, yaitu mengukur pemahaman, memperbaiki kekeliruan, dan memberi penghargaan.

9. Relevansi Konsep Pendidikan dalam Hadits bagi Pendidikan Masa Kini

Konsep-konsep pendidikan dalam hadits masih relevan bagi tantangan pendidikan kontemporer. Nata dan kawan-kawan menekankan perlunya menggali kembali khazanah hadits tarbawi untuk menghadapi era disrupsi 4.0, ketika perkembangan teknologi mengubah cara belajar sehingga nilai-nilai dasar pendidikan sering terabaikan. Prinsip kelembutan dan keteladanan pendidik dalam hadits dapat menjadi penyeimbang atas pembelajaran yang terlalu berorientasi pada teknologi dan capaian angka.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, prinsip memperhatikan kesiapan, minat, dan karakter peserta didik sejalan dengan semangat Merdeka Belajar. Utomo dan Rizqa membahas Merdeka Belajar dan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam yang terintegrasi,[55] yang menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berpusat pada peserta didik dapat bersinergi dengan

nilai-nilai Islam. Mukminin dan Rhamadan menegaskan pentingnya kontekstualisasi hadits tarbawi tentang pengetahuan dan akhlak dalam pendidikan Islam modern. Di tingkat pendidikan tinggi, Fauzi mengkaji hadits tarbawi dari sudut pandang Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, yang memperlihatkan bahwa hadits dapat menjadi landasan nilai bagi tugas-tugas akademik.

Ada tiga implikasi praktis. Pertama, guru dan dosen perlu meneladani karakter Nabi sebagai pendidik, yaitu sabar, santun, dan adil, dalam mengelola kelas. Kedua, rancangan pembelajaran perlu memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sebagaimana hadits memadukan ilmu, akhlak, dan kekuatan jasmani. Ketiga, evaluasi pembelajaran sebaiknya tidak sekadar mengukur hasil, tetapi juga memberi umpan balik dan penguatan positif sebagaimana dicontohkan Nabi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa hadits memuat konsep pendidikan yang komprehensif dan saling terkait. Pertama, hadits berkedudukan sebagai sumber pendidikan Islam setelah Al-Qur'an yang berfungsi menjelaskan prinsip pendidikan sekaligus memberi teladan praktis. Kedua, tujuan pendidikan dalam hadits adalah membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, dengan orientasi yang menjangkau kebahagiaan dunia dan akhirat. Ketiga, pendidik dalam hadits digambarkan sebagai pribadi yang berilmu, teladan, lembut, dan bertanggung jawab, sedangkan peserta didik dipandang sebagai manusia berfitrah yang perlu dibimbing sesuai tahap perkembangannya. Keempat, materi pendidikan mencakup akidah, ibadah, akhlak, sosial, dan jasmani, dengan metode yang beragam seperti nasihat, dialog, perumpamaan, demonstrasi, dan penggunaan media sederhana. Kelima, lingkungan keluarga dan masyarakat berperan besar dalam pendidikan, dan evaluasi dalam hadits bersifat edukatif karena disertai koreksi dan penguatan.

Konsep-konsep tersebut relevan untuk dikembangkan dalam pendidikan Islam masa kini, terutama dalam menghadapi tantangan era

disrupsi dan upaya mewujudkan pembelajaran yang humanis dan holistik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara lebih mendalam kualitas sanad hadits-hadits tarbawi tertentu, serta menguji penerapan metode pengajaran Nabi melalui penelitian lapangan di lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Dawud, Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Al-Maktabah al-'Ashriyyah, t.th.

Ahmad bin Hanbal. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, t.th.

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *al-Adab al-Mufrad*. Beirut: Dar al-Basya'ir al-Islamiyyah, t.th.

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Shahih al-Bukhari*. Damaskus: Dar Ibn Katsir, t.th.

At-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa. *Sunan at-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, t.th.

Ali Imron, Gunawan, L. R., & Murzal. (2024). Pengertian hadits tarbawi dan implementasinya dalam pendidikan Islam. *JIRS (Journal of Islamic Religious Studies)*, 1(2), 109–115.

Budiyanto, B. (2025). The implementation of the Prophet Muhammad's teaching methods in tarbawi hadiths: A study of Islamic educational values and their relevance to modern learning. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(3), 330–338. https://doi.org/10.54012/jcell.v4i3.411

Fathurrohman, & Suharyat, Y. (2023). Exploring hadith tarbawi as the spirit of Islamic education. *International Journal of Global Sustainable Research (IJGSR)*, 1(4), 553–560. https://doi.org/10.59890/ijgsr.v1i4.851

Fauzi, M. M. (2023). Hadis tarbawi perspektif Tridharma Perguruan Tinggi. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 89–98. https://doi.org/10.32478/0pzcmr59

Ishaki, S. N., Triolin, R., Gani, A., Kesuma, G. C., & Amirudin. (2025). Hadist tarbawi sebagai pilar konsep pendidikan Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 244–256. https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25493

Ibnu Majah, Muhammad bin Yazid al-Qazwini. *Sunan Ibn Majah*. Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, t.th.

Maslani, M., & Juwita, S. (2023). Konsep pendidik tinjauan hadist dan aktualisiasinya dalam pendidikan. *Paedagogie*, 4(1), 1–21.

Maslani, M., Hakim, D. A. R. N., Kartika, Y., & Wardana, V. (2025). Spiritual education in Islamic education: A conceptual study of tarbawi hadiths. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 263–276. https://doi.org/10.32806/jkpi.v6i1.613

Mukminin, M. A., & Rhamadan, W. (2024). Kontekstualisasi hadis tarbawi tentang pengetahuan dan akhlak dalam pendidikan Islam modern. *Gahwa*, 2(2), 62–79. https://doi.org/10.61815/gahwa.v2i2.401

Nata, B. R., Kurjum, M., & Mohtarom, A. (2024). Revitalisasi pendidikan Islam: Menggali khazanah hadits tarbawi dalam menghadapi era disrupsi 4.0. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 9(1), 12–25.

Nurdiyanto, Nasution, A. J., & Maslani, M. (2023). Peran pendidik dalam pendidikan Islam: Kajian konseptual hadist-hadist tarbawi. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 183–194. https://doi.org/10.32678/geneologipai.v10i2.9185

Qurratina, N. S., & Kurjum, M. (2024). Antologi hadis tarbawi: Pesan-pesan Nabi terkait pendidikan sebagai landasan dalam menghadapi tantangan zaman modern. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*. https://ejurnal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/3601

Rizki, A. M., & Lessy, Z. (2024). Pendidikan Islam dalam perspektif hadist tarbawi. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5298–5302. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4476

Silvia, E. (2023). Urgensi hadis dan ulumul hadis dalam pendidikan Islam. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 185–192.

Utomo, E., & Rizqa, M. (2024). Merdeka belajar dan pendekatan holistik: Pendidikan Islam yang terintegrasi. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 7(1), 225–234. http://dx.doi.org/10.24014/idj.v7i1.31704